BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

Perusahaan perbankan adalah salah satu subsektor dari sektor jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.1.1 PT. Bank Central Asia Tbk

4.1.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Bank Central Asia berawal dari sebuah usaha dagang bernama NV Knitting Factory di Semarang yang didirikan pada tanggal 10 Agustus 1955, dengan akte notaries no. 38, kongsi dagang ini kemudian berkembang menjadi N.V Bank Central Asia, yang pertama kali beroperasi di pusat perniagaan di jalan Asemka pada tanggal 21 Februari 1957. Pada tanggal 18 Maret 1960 dikukuhkan menjadi PT. Bank Central Asia, di mana berbentuk perseroan terbatas dengan modal awal sebesar Rp 600.000,- dan ebrtujuan untuk mlayani kebutuhan pendanaan bagi masyarakat pedagang kecil yang saat itu sedang tumbuh di Jakara.

Sejak pertengahan tahun 1970-an, Bank Central Asia mulai berkembang pesat, pada tahun inilah dapat dikatakan merupakan era cepat landas PT Bank Central Asia. Pada tahun 1974 misalnya, Bank Central Asia bersama-sama lembaga keuangan terkemuka dari Jepang, Inggris, dan Hongkong mulai menjalin mendirikan lembaga keuangan bukan Bank (LKBB) yang dinamakan PT Multi National Finance Corporatio (Multicor). PT Bank Central Asia menjadi pemegang saham terbesar di Multicor sebesar 51% dari total saham.

Dengan kerjasama yang dilakukan oleh Bank Central Asia dan disertai dengan pengelolaan yang professional, sumber dana dan jangkauan PT Bank Central Asia menjadi luas dengan asset yang cukup besar yaitu Rp 12,8 Milyar pada tahun 1977. PT Bank Central Asia mulai menunjukkan diri sebagai bank yang menguasai pasar perbankan. Bank Central Asia terus berkembang ke berbagai propinsi atau daerah-daerah yang belum banyak dijangkau bank lain.

Tahun 1977 status bank devisa diperoleh Bank Central Asia, sejak saat itu berbagai macam transaksi valuta asing dan ekspor-impor dapat dilayani oleh PT Bank Central Asia. Kondisi itu mmbuat PT Bank Central Asia masuk dalam bank swasta papan atas dan terkemuka berstatus bank devisa.

Pada tahun 1981 PT Bank Central Asia bersa,a-sama dengan Japan leasing corporation dan *the long term of Japan*, Ltd mendirikan PT Bank Central Sari Metropolitan Leasing, yaitu perusahaan yang bergerak di bidang pembiayaan, dalam patungan ini PT Bank Central Asia menguasai 30%-35% sahamnya.

Pada tahun 1986 PT Bank Central Asia mulai membuka cabang di luar negeri, yang pertama adalah di Nassau Bahamas kemudian yang kedua di China Town New York Amerika Serikat.Menanggapi semakin banyaknya kebutuhan maka PT Bank Central Asia membuka cabang ketiga di London sebagai Kantor Perwakilan.

Perkembangan selanjutnya pada tahun 1988 PT Bank Central Asia mendapatkan izin untuk mengeluarkan Bank Central Asia Visa Travellers Cheques.Selain itu melalui kerjasama dengan *The Long Term Credit Bank of Japan. Ltd*, mendirikan LTCB Central Asia, dengan komposisi kepemilikan saham 15% dimiliki Bank Central Asia dan 85% sisanya milik mitra kerjasama dari Jepang.

Bank ini didirikan untuk memberikan pinjaman jangka panjang pada sector industry yang berorientasi pada ekspor non migas. Memasuki tahun 1992 merupakan era konsolidasi bagi Bank Central Asia, peningkatan kualitas pelayanan semakin diupayakan untuk lebih memenuhi kebutuhan nasabag, terbukti dengan asset Bank Central Asia pada akhir Desember 1992 telah mencapai Rp 41,1 Triliun dengan jumlah jarngan kantor cabang sebanyakn 439 kantor cabang dalam negeri dari 7 kantor cabang luar negeri.

Berkaitan dengan kebijakan perbankan pada tanggal 27 Oktober 1988 yang memberikan keleluasaaan bagi bank-bank swasta nasional, Ban Perkreditan Rakyar (BPR), Bank Asing untuk memberikan atau membuka kantor-kantor baru atau kantor cabang baru.

4.1.2 PT Bank Rakyat Indonesia Tbk

4.1.2.1Sejarah Singkat Perusahaan

Pada periode setelah kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa Bank Rakyat Indonesia adalah sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Dalam masa perang mempertahan kan kemerdekaan pada tahun 1948, kegiatan BRI sempat terhenti untuk sementara waktu dan baru mulai aktif kembali setelah perjanjian Renville pada taun 1949 dengan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat. Pada waktu itu melalui PERPU No. 41 tahun 1960 dibentuklah Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari BRI, Bank Tani Nelayan Nederlandsche Maatschappij (NHM). Kemudian berdasarkan Penetapan Presiden (Penpres) No.9

Tahun 1965, BKTN diintegrasika ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan.

Setelah berjalan selama satu bulan, keluar Penpres No.17 tahun 1965 tentang pembentukan bank tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia. Dalam ketentuan baru itu, Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan (eks BKTN) diintegrasikan dengan nama Bank Negara Indonesia unit II bidang Rural, sedangkan NHM menjadi Bank Negara Indonesia unit II bidang Ekspor Impor (Exim).

Berdasarkan Undang-undang No.14 tahun 1967 tentang Undang-undang Pokok Perbankan dan Undang-undang No.13 tahun 1968 tentanf Undang-undang Bank Sentral, yang intinya mengembalikan fungsi Bank Indonesia sebagai Bank Sental dan Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rular dan Ekspor Impor dipisahkan masing-masing menjadi dua bank yaitu Bank Rakyat Indonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia selanjutnya berdasarkan Undang-undang No.21 tahun 1968 menetapkan kembali tugas-tugas pokok BRI sebagai bank umum.

Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No.21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI saat itu masih 100% di tangan Pemerintah RI. Pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bak ini, sehingga menjad perusahaan public dengan nama resmi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, yang masih digunakan sampai dengan saat ini.

Sampai sekarang Bank Rakyat Indonesia yang didirikan sejak tahun 1895 tetap konsisten memfokuskan pada pelayanan kepada masyarakat kecil, diantaranya dengan memberikan fasilitas kredit kepada golongan pengusaha kecil. Hal ini antara lain tercermin pada perkembangan penyaluran KUK (Kredit Usaha Kecil) pada

tahun 1994 sebsar Rp 6.419,8 Miliar yang meningkat menjadi Rp 8.231,1 Miliar pada tahun 1995 dan pada tahun 1999 sampai dengan bulan September sebesar Rp 20.466 Miliar.

Seiring dengan perkembangan dunia perbankan yang semakin pesat maka sampai saat ini Bank Rakyat Indonesia mempunyai unit kerja yang berjumlah 4.447 buah, yang terdiri dari 1 kantor pusat BRI, 12 kantor Wilayah, 12 kantor Inspeksi/SPI, 170 kantor cabang (dalam negeri), 145 kantor cabang pembantu, 1 kantor cabang khusus, 1 New York Agency, 1 Caymand Island Agency, 1 kantor perwakilan Hongkong, 40 kantor Kas Bayar, 6 Kantor Mobil Bank, 193 POINT, 3.705 BRI UNIT dan 357 Pos Pelayanan Desa. Pada 19 Januari 2013, BRI juga meluncurkan system e-Tax, yaitu layanan penerimaan pajak daerah secara online melalui layanan *cash management.*

4.1.3 PT CIMB Niaga Tbk

4.1.3.1Sejarah Singkat Perusahaan

Bank CIMB Niaga berdiri pada tanggal 26 September 1955 dengan nama Bank Niaga. Pada decade awal berdirinya, focus utama adalah pada membangun nilai-nilai inti dan profesionalisme di bidang perbankan.Sebagai hasilnya, Bank Niaga dikenal luas sebagai penyedia produk dan layanan berkualitas yang terpercaya.Di tahun 1987, Bank NIaga membedakan dirinya dari para pesaingnya di pasar domestic dengan menjadi Bank yang pertama menawarkan nasabahnya layanan perbankan melalui mesin ATM di Indonesia.Pencapaian ini dikenla luas sebagai masuknya Indonesia ke dunia perbankan modern.Kepemimpinan Bank

dalam penerapan teknologi terkini semakin dikenal di tahun 1991 dengan menadi yang pertama memberikan nasabahnya layanan perbankan online.

Bank Niaga menjadi perusahaan terbuka di Bursa Efek Jakarta dan Busa Efek Surabaya pada tahun 1989.Keputusan untuk menjadi perusahaan terbuka merupakan tonggak bersejarah bagi Bank dengan meningkatkan akses pendanaan yang lebih luas.Langkah ini menjadi katalis bagi pengembangan jaringan Bank di seluruh pelosok negeri.

Pemerintah Republik Indonesia selama beberapa waktu pernah menjadi pemegang saham mayoritas Bank CIMB Niaga saat terjadinya krisis keuangan di akhir tahun 1990-an. Pada bulan November 2002, *Commerce Asset-Holding Berhad*(CAHB), kini dikenla luas sebagai CIMB Group Holdings Berhad (CIMB Group Holdings), mengakuisisi saham mayoritas Bank Niaga dari Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Di bulan Agustus 2007 seluruh kepemilikan saham berpindah tangan ke CIMB Group sebagai bagian dari reorganisasi internal untuk mengkonsolidasi kegiatan seluruh anak perusahaan CIMB Group dengan platform *Universal Banking.*

Dalam transaksi teroisah, Khazanah yang merupakan pemilik saham mayoritas CIMB Group Holdings mengakuisisi kepemilikan mayoritas LippoBank pada tanggal 30 September 2005. Seluruh epemilikan saham ini berpindah tangan menjadi milik CIMB Group pada tanggal 28 Oktober 2008 sebagai bagian dari reorganisasi internal yang sama.

Sebagai pemilik saham pengendali dari Bank Niaga (melalui CIMB Group) dan LippoBank, sejak tahun 2007 Khazanah memandang penggabungan (*merger)* sebagai suatu upaya yang harus ditempuh agar dapat mematuhi kebijakan *Single*

Presence Policy (SPP) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Penggabungan ini merupakan merger pertama di Indonesia terkait dengan kebijakan SPP. Pada bulan Mei 2008, nama Bank Niaga berubah menjadi Bank CIMB Niaga. Kesepakatan Rencana Penggabungan Bank CIMB Niaga dan LippoBank telah ditandatangani pada bulan Juni 2008, yang dilanjutkan dengan Permohonan Persetujuan Rencana Penggabungan dariBank Indonesia dan penerbitan Pemberitahuan Surat Persetujuan Rencana Penggabungan oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia di bulan Oktober 2008. LippoBank secara resmi bergabungke dalam Bank CIMB Niaga pada tanggal 1 November 2008 (*Legal Day 1* atau LD 1) yang diikuti dengan pengenalan logo baru kepada masyarakat luas.

Bergabungnya LippoBank ke dalam Bank CIMB Niaga merupakan sebuah lompatan besar di sector perbankan Asia Tenggara.Bank CIMB Niaga kini menawarkan nasabahnya layanan perbankan yang komprehensif di Indonesia dengan menggabungkan kkuatan di bidang perbankan ritel, UKM dan korporat dan juga layanan transaksi pembayaran.Penggabungan ini menjadikan Bank CIMB Niaga menjadi bank terbesar ke-5 dari sisi aset, pendanaan, kredit dan luasnya jaringan cabang. Dengan komtmennya pada integritas, ketekunan untuk menempatkan perhatian utama kepada nasabah dan semangat untuk terus unggul, Bak CIMB Niaga akan terus memanfaatkan seluruh daya yang dimilikinya unuk menciptakan sinergi dari penggabungan ini. Keseluruhannya merupakan nilai-nilai ini Bank CIMB Niaga dan merupakan kewaiban yang harus dipenuhi bagi masa depan yang sangat menjanjikan.

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Perkembangan *Earning Per Share* (EPS) pada Perusahaan Sektor Perbankan yangTercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2003-2012.

Earning Per Share (EPS) merupakan alat analisis tingkat profitabilitas perusahaan yang menggunakan konsep laba konvensional. *Earning Per*Share(EPS) menunjukkaan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Pada dasarnya *earning per share* (EPS) yang baik adalah di mana laba setelah pajak lebih besar dari jumlah lembar saham yang beredar.*Earning Per Share* dapat mengukur perolehan tiap unit investasi pada laba bersih perusahaan dalam satu periode tertentu. Besar kecilnya *earning per share* ini dipengaruhi oleh perubahan variabel-variabelnya.

Salah satu alas an investor membeli saham pada suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan deviden, jika nilai laba per saham kecil maka kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan deviden. Maka dapat dikatakan investor akan lebih meminati saham yang memiliki *earning per share* tinggi dibandingkan saham yang memiliki *earning per shar* rendah. *Earning per share* yang rendah cenderung membuat harga saham turun.

Earning Per Share dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{EAT} \quad \text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Lembar Saham Beredar}}$$

Tabel di bawah ini adalah perkembangan *Earning Per Share* (EPS) periode 2003-2012, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.1
Perkembangan *Earning Per Share* (EPS) pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2003-2012

Perusahaan	Tahun	EPS	Perkembangan (Rp)	
BBCA	2003	390	-	-
	2004	260	(130)	Turun
	2005	292	32	Naik
	2006	344	52	Naik
	2007	364	20	Naik
	2008	234	(130)	Turun
	2009	276	42	Naik
	2010	344	68	Naik
	2011	442	78	Naik
	2012	480	38	Naik
Rata-rata		**342.6**		
BBRI	2003	197	-	-
	2004	260	63	Naik
	2005	316	56	Naik
	2006	347	31	Naik
	2007	393	46	Naik
	2008	493	100	Naik
	2009	593	100	Naik
	2010	937	344	Naik
	2011	1240	303	Naik
	2012	779	(461)	Turun
Rata-rata		**555.5**		
BNGA	2003	59.72	-	-
	2004	84.35	24.63	Naik
	2005	46.07	(38.28)	Turun
	2006	54.04	7.97	Naik
	2007	63.43	9.39	Naik
	2008	28.33	(35.10)	Turun
	2009	65.51	37.18	Naik
	2010	106.45	40.94	Naik
	2011	132.72	26.27	Naik
	2012	168.4	61.95	Naik
Rata-rata		**81.002**		

Sumber : ICMD Perusahaan Perbankan Periode 2003-2012 (Data diolah)

Dengan melihat tabel di atas maka dapat dilihat perkembangan *earning per share* pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2003-2012 mengalami fluktuatif. Di antara tiga bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2003-2012 diketahui bahwa sektor perbankan yang paling berkontribusi pengaruhnya terhadap perubahan adalah PT. Bank Rakyat Indonesia

Tbk di mana rata-rata *earning per share* mencapai angka tertinggi yaitu sebesar Rp 555.5,- dan ini merupakan nilai *earning per share* tertinggi pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Besarnya nilai *earning per share* ini disebabkan persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham yang beredar sehingga deviden yang dibagikan kepada pemegang saham meningkat, dan menarik investor lainuntuk menanamkan modalnya di perusahaan ini sehingga menyebabkan harga saham meningkat menyebabkan *earning per share* pun meningkat.

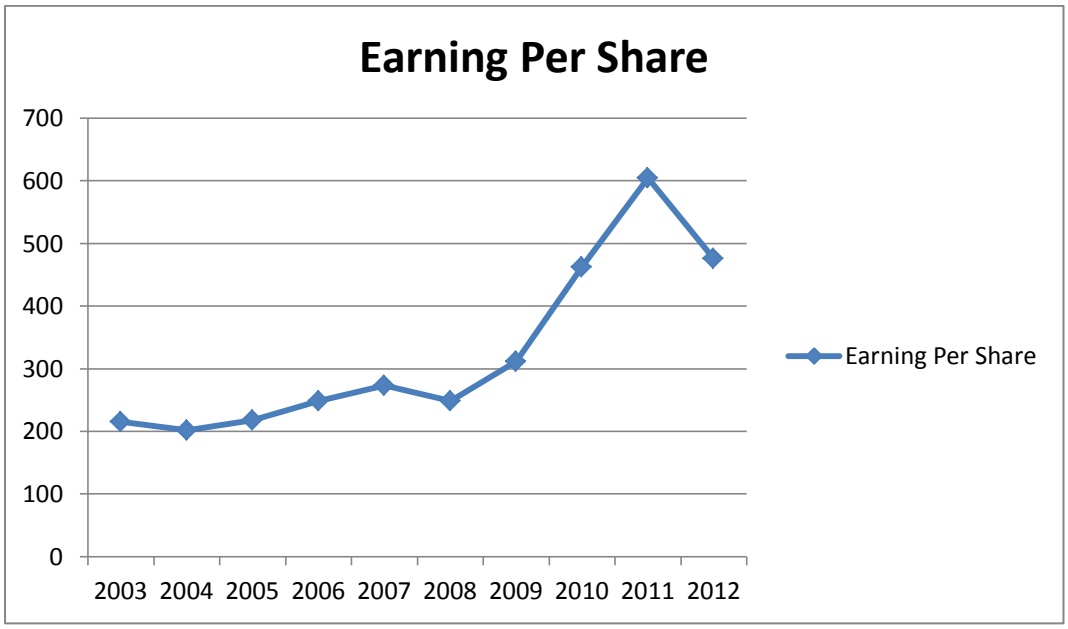
Sedangkan perusahaan yang memiliki kontribusi terkecil terhadap perubahan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu PT Bank CIMB Niaga Tbk ini terlihat dari perkembangan rata-rata *earning per share* hanya mencapai Rp 81.002,-. Ini merupakan nilai terkecil dibandingkan perusahaan lain dikarenakna tidak stabilnya perkembangan laba bersihnya dan cenderung fluktuatif.

Setelah diketahui pekembangan rata-rata tiap perusahaan, maka sleanjutnya penulis akan menampilkan rata-rata *earning per share* tiap tahun pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2003-2012. Perkembangan *earning pershare* dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2
Perkembangan Rata-rata *Earning Per Share* pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia

Tahun	Nama Perusahaan			Rata-rata (Rp)
	PT Bank BCA Tbk	PT Bank BRI Tbk	PT Bank CIMB Niaga Tbk	
2003	390	197	59.72	215.5733333
2004	260	260	84.35	201.45
2005	292	316	46.07	218.02333
2006	344	347	54.04	248.34667
2007	364	393	63.43	273.47667
2008	234	483	28.33	248.44333
2009	276	593	65.51	311.50333
2010	344	937	106.45	462.48333
2011	442	1240	132.72	604.90667
2012	480	779	168.44	475.81333

Dan untuk mempermudah membaca tabel di atas, maka penulis akan menampilkan dalam bentuk grafik yang dapat dilihat di bawah ini :



Gambar 4.1
Grafik Perkembangan *Earning Per Share* pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat diketahui bahwa rata-rata *earning per share* pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2003 sampai tahun 2012 cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun terakhir yaitu 2012 terlihat mengalami penurunan, hal ini dikarenakan terjadinya pemecahan saham (*stock split)* yang dilakukan oleh bank BRI pada tahun 2011. Alasan bank BRI melakukan pemecahan saham berdasarkan yang dikemukakan oleh Direktur Utama Bank BRI Sofyan Basyir yaitu berharap *stock split* dapat meningkatkan likuiditas saham bank BRI.

Namun pemecahan saham tidak mempengaruhi nilai saham maupun kapitalisasi pasar. Sebab, pemegang satu saham nantinya memiliki dua saham dengan total nilai yang sama. (Sumber :www.tempo.co)

4.2.2 Perkembangan *Price to Book Value* pada Perusahaan SektorPerbankan yang Terdaftar dio Bursa Efek Indonesia Tahun 2003-3012.

Price to Book Value diartikan sebagai total ekuitas dibagi dengan total saham yang beredar.Selain itu, nilai buku sering juga dimanfaatkan untuk mengukur apakah satu saham masih murah atau sudah jenuh beli (*overbought*) alias mahal. Caranya dengan membandingkan antara harga pasar dengan nilai bukunya sehingga dihasilkan *price to book value*.Jika Ekspektasi investor terhadap satu jenis saham tinggi, maka permintaan saham tersebut juga tinggi sehingga harga di pasar juga relatif tinggi.Terhadap perusahaan seperti ini biasanya harga pasar memang lebih tinggi dari nilai buku.Harga pasar bisa dua kali, tiga kali bahkan lebih dari nilai bukunya.

Dari hasil penelitian diperoleh gambaran rata-rata *price to book value* pada perusahaan sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut :

Tabel 4.3
Perkembangan *Price to Book Value* pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2003-2012

Perusahaan	Tahun	PBV	Perkembangan (Rp)	
BBCA	2003	1.61	-	-
	2004	2.63	1.02	Naik
	2005	2.64	0.01	Naik
	2006	3.55	0.91	Naik
	2007	4.4	0.85	Naik
	2008	3.44	(0.96)	Turun
	2009	4.29	0.85	Naik
	2010	4.63	0.34	Naik
	2011	4.64	0.01	Naik
	2012	4.57	0.07	Naik
Rata-rata		**3.64**		
BBRI	2003	1.61	-	-
	2004	2.81	1.2	Naik
	2005	2.73	(0.08)	Turun
	2006	3.75	1.02	Naik
	2007	4.69	0.94	Naik
	2008	2.52	2.17	Naik
	2009	3.46	0.94	Naik
	2010	3.53	0.07	Naik
	2011	1.61	1.92	Naik
	2012	3.1	1.49	Turun
Rata-rata		**2.981**		
BNGA	2003	1.23	0.11	-
	2004	1.34	(0.13)	Turun
	2005	1.21	0.13	Naik
	2006	2.3	1.09	Naik
	2007	2.1	0.2	Naik
	2008	1.27	(0.83)	Turun
	2009	1.52	0.25	Naik
	2010	3.32	1.8	Naik
	2011	1.59	1.73	Naik
	2012	1.22	0.37	Naik
Rata-rata		**1.71**		

Dengan melihat tabel dan gambar di atas maka dapat dilihat perkembangan *price to book value* pada perusahaan sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2003 sampai 2012 tidak terlalu berfluktuatif. Di antara perusahaan sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2003 sampai 2012 diketahui bahwa kinerja perusahaan yang paling bagus dan

berkontribusi pengaruhnya terhadap perubahan adalah PT Bank Central Asia Tbk di mana rata-rata *price to book value* perusahaan sektor perbankan tersebut mencapai angka 3.64 kali nilai bukunya. Dan ini merupakan nilai *price to book value* tertinggi pada perusahaan sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.Besarnya nilai *price to book value* ini dikarenakan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham, di mana tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan semakin meningkat.

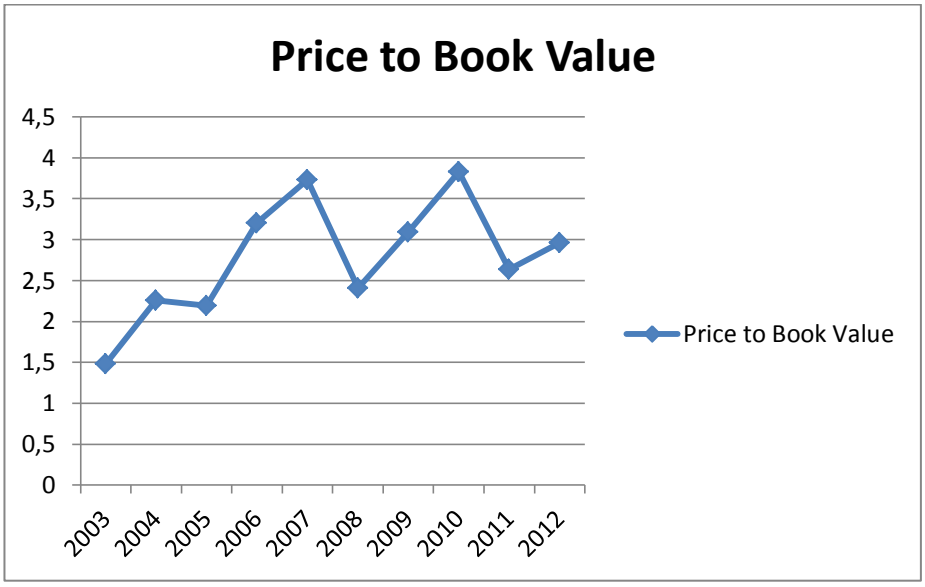
Sedangkan perusahaan yang memiliki kontribusi terkecil terhadap perubahan pada perusahaan sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yaitu PT Bank CIMB Niaga Tbk ini terlihat dari perkembangan rata-rata *price to book value* perusahaan tersebut sebesar 1.71 merupakan nilai terkecil dibandingkan perusahaan sektor perbankan lainnya dikarenakan perusahaan ini tidak mampu menciptakan nilai relative terhadap modal yang diinvestasikan bagi pemegang saham.

Setelah diketahui perkembangan rata-rata tiap perusahaan, maka selanjutnya penulis akan menampilkan rata-rata perkembangan nilai *price to book value*, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.4
Perkembangan Rata-rata *Price to Book Value* pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia

Tahun	Nama Perusahaan			Rata-rata (Rp)
	PT Bank BCA Tbk	PT Bank BRI Tbk	PT Bank CIMB Niaga Tbk	
2003	1.61	1.61	1.23	1.48333333
2004	2.63	2.81	1.34	2.26
2005	2.64	2.73	1.21	2.1933333
2006	3.55	3.75	2.3	3.2
2007	4.4	4.69	2.1	3.73
2008	3.44	2.52	1.27	2.41
2009	4.29	3.46	1.52	3.09
2010	4.63	3.53	3.32	3.8266667
2011	4.64	1.61	1.59	2.6333333
2012	4.57	3.1	1.22	2.9633333

Sedangkan untuk mempermudah membacanya, maka penulis menuangkan tabel tersebut ke dalam bentuk grafik seperti di bawah ini :



Gambar 4.2
Grafik Perembangan Rata-rata *Price to Book Value* pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2003-2012

Berdasarkan tabel dam grafik di atas dapat diketahui bahwa rata-rata nilai *price to book value* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2003 sampai 2012 mengalami fluktuasi. Rata-rata *price to book value* tertinggi terjadi pada tahun 2010 yaitu mencapai 3.8266667 kali dari nilai bukunya.Sebaliknya nilai *price to book value* terendah terjadi pada tahun 2003 yaitu mencapai 1.48333333 kali dari nilai bukunya.

Dari tahun ke tahun nilai *price to book value* cenderung selalu mengalami kenaikan, karena setiap tahunnya perusahaan sektor perbankan ini selalu memperbaiki kinerja perusahaan sehingga mampu menciptakan nilai yang baik bagi perusahaan dan kemudian membuat investor melirik saham perusahaan.

4.2.3 Perkembangan Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2003-2012.

Harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham.Harga pasar merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price).*

Menurut Rusdin (2006: 68), harga pasar saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung, jika bursa sudah tutup maka harga pasar saham tersebut adalah harga penutupannya.

Dari hasil penelitian diperoleh gambaran rata-rata harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut :

Tabel 4.5
Perkembangan Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2003-2012.

Perusahaan	Tahun	Harga Saham	Perkembangan (Rp)	
BBCA	2003	3325	-	-
	2004	2975	(350)	Turun
	2005	3400	425	Naik
	2006	5200	1800	Naik
	2007	7300	2100	Naik
	2008	3250	(4050)	Turun
	2009	4850	1600	Naik
	2010	6400	1550	Naik
	2011	8000	1600	Naik
	2012	9200	1200	Naik
Rata-rata		**5390**		
BBRI	2003	625	-	-
	2004	1437	812	Naik
	2005	3025	1588	Naik
	2006	5150	2125	Naik
	2007	7400	2250	Naik
	2008	4575	(2825)	Turun
	2009	7650	3075	Naik
	2010	10500	2850	Naik
	2011	6750	(3750)	Turun
	2012	6950	200	Naik
Rata-rata		**5406.2**		
BNGA	2003	325	-	-
	2004	385	60	Naik
	2005	405	20	Naik

	2006	920	515	Naik
	2007	900	(20)	Turun
	2008	490	(410)	Turun
	2009	710	220	Naik
	2010	1910	1200	Naik
	2011	1220	690	Naik
	2012	1100	(120)	Turun
Rata-rata		**836.5**		

Dengan melihat tabel dan gambar di atas maka dapat dilihat perkembangan harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2003 sampai 2012 cukup fluktuatif. Di antara perusahaan sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2003 sampai 2012 diketahui bahwa perusahaan yang paling berkontribusi pengaruhnya terhadap perubahan adalah PT. Bank Perkreditan Rakyat Tbk di mana rata-rata harga saham perusahaan sektor perbankan tersebut mencapai angka tertinggi yaitu sebesar Rp 5406.2,- dan ini merupakan harga saham tertinggi pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Besarnya harga saham ini dikarenakan meningkatnya laba perusahaan dan terpenuhi faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi perusahaan sehingga mempengaruhi perusahaan sehingga mempengaruhi minat investor untuk melakukan pembelian saham sehingga harga saham perusahaan ikut meningkat.

Sedangkan perusahaan yang memiliki kontribusi terkecil terhadap perubahan pada peerusahaan sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yaitu PT CIMB Niaga Tbk ini terlihat dari perkembangan rata-rata harga saham perusahaan tersebut sebesar Rp 836.5,- merupakan nilai terkecil dibandingkan perusahaan sektor perbankan ini dikarenakan menurunnya laba perusahaan sehingga minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut kecil.

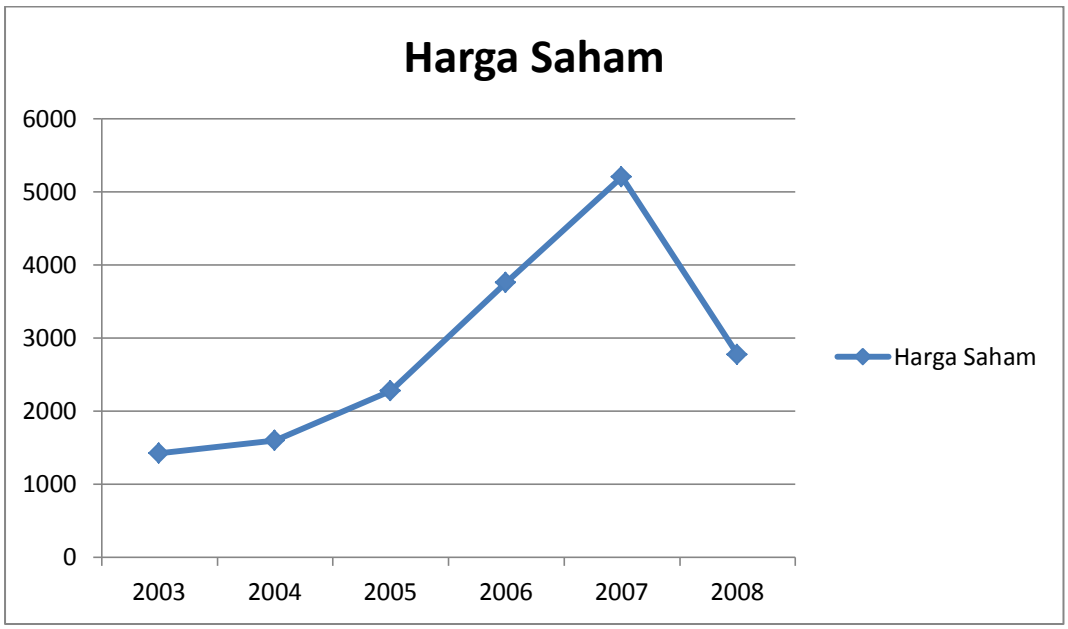
Setelah diketahui perkembangan rata-rata tiap perusahaan, maka selanjutnya penulis akan menampilkan rata-rata perkembangan harga saham tiap tahun pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2003-2012.

Perkembangan harga saham, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.6
Perkembangan Rata-rata Harga Sahampada Perusahaan Sektor Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia

Tahun	Nama Perusahaan			Rata-rata (Rp)
	PT Bank BCA Tbk	PT Bank BRI Tbk	PT Bank CIMB Niaga Tbk	
2003	3325	625	625	1425
2004	2975	1437	1437	1599
2005	3400	3025	3025	2277
2006	5200	5150	5150	3757
2007	7300	7400	7400	5200
2008	3250	4575	4575	2772
2009	4850	7650	7650	4403
2010	6400	10500	10500	6270
2011	8000	6750	6750	5323
2012	9200	6950	6950	5750

Dan untuk mempermudah membaca tabel di atas, maka penulis akan menampilkan dalam bentuk grafik yang dapat dilihat di bawah ini :



Gambar 4.3
Grafik Perembangan Rata-rata *Price to Book Value* pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2003-2012

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat diketahui bahwa rata-rata harga saham perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2003 sampai 2012 terjadi penurunan dikarenakan adanya kerugian atas hasil investasi dan adanya krisis keuangan tahun 2008.

Krisis ini dipicu oleh gagalnya subprime mortgage yang diberlakukan di Amerika Serikat. Akibat krisis keuangan tersebut mengakibatkan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika melemah, yaitu USD 1= IDR 9.350 dan pada tanggal 11 Oktober 2008 menjadi IDR 10.000.

Rata-rata harga saham tertinggi terjadi pada tahun 2010 yaitu mencapai 6270. Sebaliknya harga saham terendah terjadi pada tahun 2003 yaitu hanya mencapai Rp 1425,-

4.3 Analisis Verifikatif

Pada bagian ini akan dilakukan analisis pengaruh dari variabel *earning per share* (X1) dan variabel *price to book value* (X2) terhadap Harga Saham (Y). Untuk melakukan ini digunakan metode analisis regresi linier berganda yang terdiri dari persamaan regresi linier berganda, analisis korelasi, analisis koefisien determinasi dan pengujian hipotesis. Hasil perhitungan dengan menggunakan SPPS V.16 sub struktur pertama dapat dilihat sebagai berikut :

4.3.1 Analisis Korelasi Pearson

Sebelum melangkah ke analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu dihitung koefisien korelasi antar vairabel, untuk mengetahui tingkat kekuatan hubungan antar sesama variabel, variabel independen pada penelitian ini adalah *earning per share* (X1) , *price to book value* (X2), dan variabel dependen yaitu Harga Saham (Y).

4.3.1.1Korelasi Secara Parsial *Earning Pe Share* (X1) dengan Harga Saham (Y) Ketika *Price to Book Value* (X2) Tidak Berubah

Untuk menghitung korelasi secara parsial digunakan perhitungan menggunakan Software SPSS 16.0 *for windows* yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.7
Koefisien Korelasi Parsial *Earning Per Share* (X1) denganHarga Saham (Y)

Correlations

Control Variables			Earning Per Share	Harga Saham	Price to Book Value
-none-[a]	Earning Per Share	Correlation	1.000	.783	.321
		Significance (1-tailed)	.	.000	.042
		df	0	28	28
	Harga Saham	Correlation	.783	1.000	.777
		Significance (1-tailed)	.000	.	.000
		df	28	0	28
	Price to Book Value	Correlation	.321	.777	1.000
		Significance (1-tailed)	.042	.000	.
		df	28	28	0
Price to Book Value	Earning Per Share	Correlation	1.000	.895	
		Significance (1-tailed)	.	.000	
		df	0	27	
	Harga Saham	Correlation	**.895**	1.000	
		Significance (1-tailed)	.000	.	
		df	27	0	

a. Cells contain zero-order (Pearson) correlations.

Berdasarkan hasil output dari pengolahan data menggunakan software SPSS 16.0 *for windows*, diperoleh nilai koefisien korelasi antara EPS (X1) dengan Harga saham (Y) sebesar 0.895 artinya hubungan antara EPS (X1) dengan Harga Saaham (Y) adalah sangat kuat. Koefisien korelasi bertanda positif menunjukkan hubungan EPS (X1) dengan Harga Saham (Y) adalah searah, atinya jika EPS (X1) naik maka harga saham (Y) akan naik pula. Adapun tingkat signifikannya adalah 0.00 yang artinya hubungan tersebut signifikan karena < 0.05.kesimpulannyaadalah korelasi antara EPS (X1) dengan Harga saham (Y) adalah sangat kuat, searah dan signifikan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh **Rd.Neneng Rina Andriani dan Aryati Kusumastuti** yang menunjukkan bahwa *earning per share* (EPS) terhadap Harga saham mempunyai hubungan positif atau searah dengan derajat keeratan. Hal ini berarti jika *earning per share* (EPS) naik maha Harga pasar saham pun akan mengalami kenaikan, demikian pula sebaliknya jika *earning per share* (EPS) menurun maka harga pasar saham pun akan menurun.

4.3.1.2Korelasi Secara Parsial *Price to Book Value* (X2) dengan Harga Saham (Y) Ketika *Earning Per Share* (X1)Tidak Berubah

Untuk menghitung korelasi secara parsial antara PBV (X2) dengan Harga saham (Y) apabila EPS (X1) dianggap konstan digunakan perhitungan menggunakan Software SPSS 16.0 *for windows* yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.8
Koefisien Korelasi Parsial *Price to Book Value*) dengan Harga Saham (Y)

Correlations

Control Variables			Price to Book Value	Harga Saham	Earning Per Share
-none-[a]	Price to Book Value	Correlation	1.000	.777	.321
		Significance (1-tailed)	.	.000	.042
		df	0	28	28
	Harga Saham	Correlation	.777	1.000	.783
		Significance (1-tailed)	.000	.	.000
		df	28	0	28
	Earning Per Share	Correlation	.321	.783	1.000
		Significance (1-tailed)	.042	.000	.
		df	28	28	0
Earning Per	Price to Book	Correlation	1.000	.892	

Share	Value	Significance (1-tailed)	.	.000	
		df	0	27	
	Harga Saham	Correlation	.892	1.000	
		Significance (1-tailed)	.000	.	
		df	27	0	

a. Cells contain zero-order (Pearson) correlations.

Berdasarkan hasil output dari pengolahan data menggunakan software SPSS 16.0 *for windows*, diperoleh nilai koefisien korelasi antara PBV (X2) dengan Harga saham (Y) sebesar 0.892 artinya hubungan antara PBV (X2) dengan Harga saham (Y) adalah sangat kuat. Koefisien korelasi bertanda positif menujukkan hubungan PBV (X2) dengan Harga saham (Y) adalah searah, artinya jika PBV (X2) naik makan Harga saham (Y) akan naik. Adapun tingkat signifikannya adalah 0.00 yang artinya hubungan tersebut signifikan karena < 0.05.kesimpulannya adalah korelasi antara PBV (X2) dengan Harga saham (Y) sangat kuat, searah dan signifikan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang diteliti oleh **Putu Dina Aristya Dewi** bahwa *Price to book value* (PBV) berpengaruh positif terhadap Harga saham. PBV mencerminkan tingkat keberhasilan manajemen perusahaan dalam menjalankan perusahaan, mengelola sumber daya yang tercermin pada harga saham pada akhir tahun.Semakin tinggi nilai PBV tentunya memberikan harapan para investor untuk mendapatkan keeuntungan yang lebih besar.

4.3.1.3Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh *earning per share* dan *Price to Book Value* terhadap Harga Saham (Y) dapat diketahui dengan menggunakan analisis koeifisien

determinasi atau singkat Kd yang diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasinya.

a. Cara pertama dengan perhitungan manual, yaitu :

Kd = x 100%

= x 100%

= 0.0921 x 100%

Kd = 92,1%

b. Cara kedua dengan perhitungan menggunakan program SPSS 16.0 for windows, yaitu :

Tabel 4.9
Statistik SPSS Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.960[a]	.921	.915	889.705

a. Predictors: (Constant), Price to Book Value, Earning Per Share

b. Dependent Variable: Harga Saham

Jika berdasarkan perhitungan menggunakan program SPSS diperoleh koefisien determinasi yaitu sebesar 0.921.ini berarti bahwa *earning per share* (X1) dan *price to book value* (X2) mempengaruhi harga saham secara simultan atau bersama-sama sebesar 92,1%. sedangkan sisanya sebesar 7,9% dipengaruhi faktor-faktor lain selain variabel yang peneliti gunakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *earning per share* (X1) dan *price to book value* (X2) mempengaruhi harga saham

perusahaan sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia termasuk dalam kategori sangat kuat.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tryfino (2009:9) bahwa metode *Book Value, Price to Book Value, Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* sudah cukup untuk mengukur tingkat kewajaran dan ekspektasi terhadap harga suatu saham.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh **Fredy Hermawan Mulia (2011)** bahwa secara simultan PBV, EPS dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan besar pengaruhnya sangat kuat .

4.3.2 Persamaan Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai indicator.Analisis ini digunakan dengan melibatkan dua atau lebih variabel bebas antara variabel dependen (Y) dan variabel independen (X_1 dan X_2).

Dengan persamaan umum sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \varepsilon$$

(Sumber:Sugiyono 2009)

Keterangan :

Y = Variabel Dependen (Harga saham)

α = Variabel konstanta

X_1 = Variabel Independen 1 (*Earning Per Share*)

X_2 = Variabel Independen 3 (*Price to Book Value*)

β_1, β_2 = Koefisien Regresi parsial

ε = *Error Term* (Tingkat kesalahan) yang merupakan variabel pengganggu yang mewakili faktor lain yang berpengaruh terhadap harga saham.

Tabel 4.10
Hasil Estimasi Model Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2418.790	423.746		-5.708	.000
	Earning Per Share	6.573	.631	.595	10.409	.000
	Price to Book Value	1494.575	145.896	.586	10.244	.000

a. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, diperoleh bentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = -2418.790 + 6.573X1 + 1494.575X2$$

Koefisien yang terdapat pada persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilaiα (konstanta) sebesar -2418.790. artinya jika variabel Harga Saham (Y) sama dengan nol atau tidak dipengaruhi oleh kedua variabel bebasnya, maka besarnya rata-rata Harga Saham akan bernilai Rp -2418.790,-.
2. Tanda koefisien variabel bebas menunjukkan arah hubungan dari variabel yang bersangkutan dengan Harga Saham. Koefisien regresi untuk variabel bebas bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara

earning per share (X1) dengan Harga Saham (Y). Nilai $\beta 1 X 1$Koefisien regresi variabel sebesar 6.573 mengandung arti untuk setiap kenaikan *earning per share* sebesar satu rupiah akan menyebabkan meningkatnya Harga Saham (Y) sebesar Rp 6,573,-.

3. Koefisien regresi untuk variabel *price to book value* (X2) bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara *price to book value* (X2) dengan Harga Saham (Y). Nilai $\beta 2 X 2$Koefisien regresi *price to book value* sebesar 1494.575. mengandung arti untuk setiap kenaikan *price to book value* (X2) sebesar satu kali akan menyebabkan meningkatnya Harga Saham (Y) sebesar Rp 1494,575.

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa di antara kedua variabel tersebut mempunyai hubungan linear. Tanda (+) pada koefisien regresi, berarti setiap kenaikan 1% pada variabel bebas akan menyebabkan kenaikan nilai tingkat pada variabel Y dan tanda (-) pada koefisien regresi, berarti setiap kenaikan 1% pada variabel bebas akan menyebabkan penurunan nilai tingkat pada variabel Y.

4.3.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk menguji keabsahan hasil estimasi regresi. Beberapa asumsi klasik yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari hasil regresi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas(untuk regresi linier berganda), uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi (untuk data yang berbentuk dderet waktu). Paa penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan di atas tersebut diuji

karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu dan data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu 10 tahun pengamatan.

4.3.3.1Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak.Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi berdistribusi normal/ tidak maka kesimpulan uji t masih meragukan, karena statistik uji t pada analisis tegresi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini menggunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas model regresi.

Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Berikut merupakan tabel Uji Normalitas sebagai berikut :

Tabel 4.11
Hasil Pengujian Asumsi Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.58477268E2
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.068
	Negative	-.075
Kolmogorov-Smirnov Z		.412
Asymp. Sig. (2-tailed)		.996

a. Test distribution is Normal.

Pada tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas Asymp.Sig (2-tailed) yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov untuk residual bernilai sebesar 0.996 > 0.05. Karena nilai probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov masih lebih besar dari tingkat kekeliruannya 5% (0.05) maka disimpulkan bahwa model regresiberdistrbusi normal.

4.3.3.2Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen).Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah vairabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan :

- Jika nilai tolerance > 10 persen dari nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada mltikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
- Jika nilai tolerance < 10 persen dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4.12
Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2418.790	423.746		-5.708	.000		

Earning Per Share	6.573	.631	.595	10.409	.000	.897	1.115
Price to Book Value	1494.575	145.896	.586	10.244	.000	.897	1.115

a. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan tabel 4.9 di atas nilai tolerance untuk masing-masing variabel:

- Nilai tolerance *earning per share,* 0.897 > 0.10
- Nilai tolerance *price to book value,* 0.987 > 0.10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antara variabel bebas *earning per share* dan *price to book value* .

Berdasarkan tabel di atas diperoleh VIF untuk masing-masing variabel :

1. VIF variabel *earning per share,* 1.115 < 10
2. VIF variabel *price to book value,* 1.115 < 10

Maka dapat disimpulkantidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas *earning per share* dan *price to book value,* artinya bahwa di antara variabel bebas *earning per share* dan *price to book value* tidak terdapat korelasi yang cukup kuat antar sesama variabel bebas dan data layak digunakan untuk analisis regresi berganda.

4.3.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak efisien. Untuk menguji homogenitas varian dari residual digunakan uji rank spearman rho, yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai absolute dari residual (error). Apabila

koefisien dari masing-masing variabel independen ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5% mengindikasi adanya heteroskedastisitas.

Pada tabel 4.13 berikut dapat dilihat nilai signifikansi masing-masing koefisien variabel bebas terhadap nilai absolute dari residual (*eror).*

Tabel 4.13
Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas

Correlations

			Earning Per Share	Price to Book Value	X1X2Y
Spearman's rho	Earning Per Share	Correlation Coefficient	1.000	.038**	.803
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.663
		N	30	30	30
	Price to Book Value	Correlation Coefficient	.038**	1.000	-.106
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.578
		N	30	30	30
	X1X2Y	Correlation Coefficient	.803	-.106	1.000
		Sig. (2-tailed)	.663	.578	.
		N	30	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel di atas bahwa korelasi antara variabel *earning per share*(X1)dan *price to book value* (X2) sebagai berikut :

1. Nilai Corelation Coefficient *earning per share* sebesar 1.000> 0.05
2. Nilai Corelation Coefficient *price to book value* sebesar 0.038< 0.05

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, artinya variabel pengganggu e (error) memiliki varian yang sama sepanjang observasi dari berbagai nilai dari variabel bebas, hal ini berarti data pada setiap variabel bebas memiliki rentangan yang sama, sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam melakukan pengujian.

4.3.3.4Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi.Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW-test). Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation)* dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen.

Hipotesis yang akan diuji adalah :

Ho : tidak ada autokorelasi

Ha : ada autokorelasi

Tabel 4.14
Nilai Durbin-Watson Untuk Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.960[a]	.921	.915	889.705	1.754

a. Predictors: (Constant), Price to Book Value, Earning Per Share

Berdasarkan hasil pengolahan nilai statistic Durbin-Watson (D-W) = 1.754 sementara dari tabel d pada tingkat kekeliruan 5% untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n= 30 diperoleh batas bawah nilai tabel = 1.2837 dan batas atasnya (d_u)=1.5666. Karena nilai Durbin-Watson model regresi DW (1.754) < (1.2837), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

4.3.4 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Rancangan pengujian hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah mengenai ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti, di mana nol (Ho) merupakan hipotesis tentang adanya pengaruh, yang pada umumnya dirumuskan untuk ditolak, sedangkan hipotesis tandingan (H_1) merupakan hipotesis penelitian.

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya, yaitu pengaruh *earning per share* dan *price to book value* terhadap harga saham. Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dan masing-masing variabel independen dengan variabel dependen, yaitu Pengaruh *Earning Per Share* dan *Price to Book Value* terhadap Harga Saham secara parsial.

Adapun kriteria dari pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut :

1. Dengan = 5%, maka Ho ditolak artinya signifikan
2. Dengan = 5%, maka Ha diterima artinya tidak signifikan.

4.3.4.1Pengujian Hipotesis *Earning Per Share* (X1) Terhadap Harga Saham

Untuk menguji pengaruh *earning per share* (X1) terhadap harga saham (Y) dilakukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Merumuskan hipotesis statistik

Ho :$\rho \leq 0$: *Earning per share* secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

H_1 :$\rho > 0$: *Earning per share* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

b. Mencari nilai t_{hitung}

Tabel 4.15
Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T) *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Earning Per Share	6.573	.631	.595	10.409	.000

Dependent Variable: Harga Saham

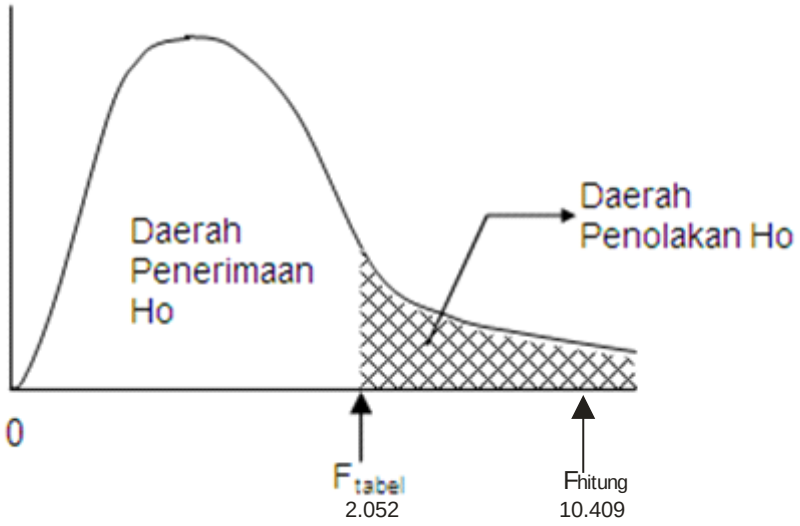
Dari hasil perhitungan di atas, terlihat bahwa nilai t-hitung yang diperoleh variabel *Earning per Share* (EPS) sebesar 10.409. nilai ini akan di bandingkan dengan t-tabel pada tabel distribusi t. dengan tingkat kepercayaan dengan taraf nyata = 0.05, untuk pengujian satu pihak dan di mana df = n-k-1 = 30-2-1 = 27, diperoleh

nilai t-tabel ± (0.05:27) = 2.052. Dari nilai-nilai tersebut dapat diketahui nilai t-hitung untuk variabel *Earning Per Share* (X1) (10.409) > t-tabel (2.052), sesuai dengan kriteria pengujian bahwa Ho diterima dan H1 ditolak, artinya secara parsial, dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Shar* (EPS)berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian sesuai dengan teori, Menurut **Tjiptono Darmidji dan Hendy M. Fakhruddin (2006:194)** bahwa EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham.Semakin tinggi EPS, tentu saja menyebabkan semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah deviden yang diterima pemegang saham.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan **Aditya Kusuma (2006),** menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham, tingkat pendapatan yang tercermin dari *earning per share* terkait erat dengan peningkatan harga saham, apabila fluktuasi harga saham EPS semakin tinggi, maka semakin tinggi pula harga pasarnya.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan sebagai berikut:



Gambar 4.4
Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho *earning per share* teradap Harga Saham

4.3.4.2Pengujian Hipotesis Parsial*Price to Book Value* Terhadap Harga Saham

Untuk menguji pengaruh *earning per share* (X1) terhadap harga saham (Y) dilakukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Murumuskan hipotesis statistik

Ho :$\rho \leq 0$: *Price to Book Value* secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

H_1:$\rho > 0$: *Price to Book Value* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.16
Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T) *Price to Book Value* Terhadap Harga Saham

Coefficients[a]

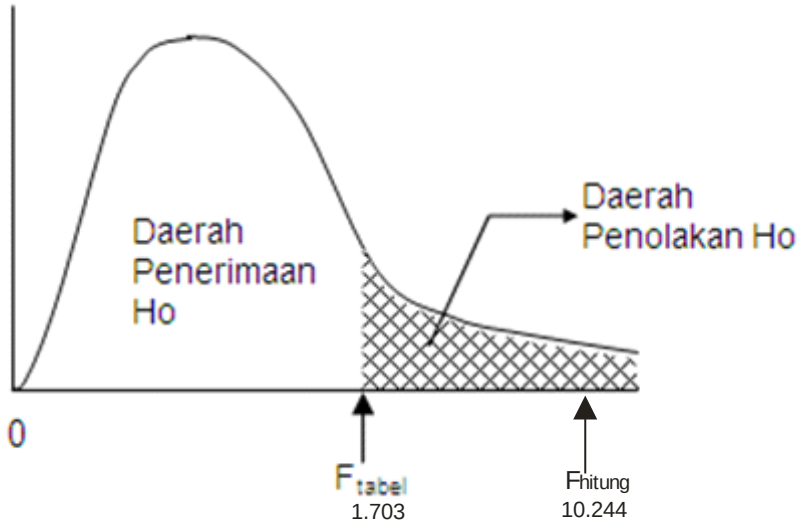
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Price to Book Value	1494.575	145.896	.586	10.244	.000

Dependent Variable: Harga Saham

Dari hasil perhitungan di atas,terlihat bahwa nilai t-hitung yang diperoleh variabel *price to book*(PBV) sebesar 10.244. nilai ini akan di bandingkan dengan t-tabel pada tabel distribusi t. dengan tingkat kepercayaan dengan taraf nyata = 0.05, untuk pengujian satu pihak dan di mana df = n-k-1 = 30-2-1 = 27, diperoleh nilai t-tabel ± (0.05:27) = 1.703. Dari nilai-nilai tersebut dapat diketahui nilai t-hitung untuk variabel *Price to Book Value*(X2) (10.244)>t-tabel (1.703), sesuai dengan kriteria pengujian bahwa Ho diterima dan H1 ditolak, artinya secara parsial, dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa *price to book value* (PBV)berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Price to Book Value (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, hal ini mungkin disebabkan karena indikator *price to book value* (PBV) menjadi alat penentu dalam melihat nilai perusahaan, dan nilai perusahaan dengan indikator *price to book value* sering kali menjadi acuan investor pasar modal untuk melihat dan memutuskan investasi yang akan mereka pilih.

Penelitian ini sesuai dengan teori, menurut **Darmadji & Fakhruddin (2012:14)** bahwa PBV merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti pasar percaya akan prospek suatu perusahaan, sehingga mengakibatkan harga saham dari perusahaan tersebut akan meningkat pula dan semakin rendah PBV akan berdampak pada rendahnya kepercayaan pasar akan prospek perusahaan tang berakibat pada turunnya permintaan saham dan selanjutnya berimbas pula dengan menurunnya harga saham perusahaan tersebut.



Gambar 4.5
Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho *price to book value* teradap Harga Saham

4.3.5 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Dalam penelitian ini uji F digunakan untuk menguji koefisien regresi secara simultan atau bersama-sama oleh variabel independen dengan variabel dependen, yaitu Pengaruh *Earning Per Share* dan *Price to Book Value* terhadap Harga Saham secara simultan.

Adapun criteria dari pengujian hipotesis secara simultan adalah sebagai berikut :

1. Dengan = 5%, maka Ho ditolak artinya signifikan
2. Dengan = 5%, maka Ha diterima artinya tidak signifikan.

4.3.5.1 Pengujian Hipotesis *Earning Per Share* dan *Price to Book Value* Terhadap Harga Saham

Untuk menguji adanya hubungan antara variabel bebas (X) secara simultan terhadap variabel terikat (Y) maka pengujian dilakukan dengan menggunakan uji statistik F.

a. Merumuskan hipotesis statistik

   Ho :$\rho_1 = \rho_2 = 0$, *Earning per Share* dan*Price to Vook Value* tidak berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham.

   H_1 :$\rho_1 \neq \rho_2 \neq 0$, *Earning per Share* dan*Price to Vook Value* berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham.

b. Mencari nilai F_{hitung}

Tabel 4.17
Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F) *Earning Per Share* dan *Price to Book Value* Terhadap Harga Saham

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.487E8	2	1.243E8	157.070	.000[a]
	Residual	2.137E7	27	791574.569		
	Total	2.700E8	29			

a. Predictors: (Constant), Price to Book Value, Earning Per Share

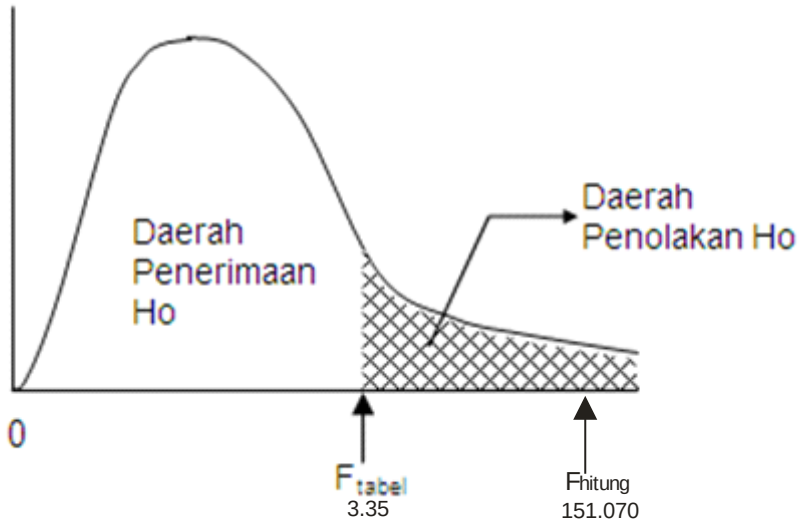
b. Dependent Variable: Harga Saham

Hasil uji statistik dengan tingkat kepercayaan 5%, derajat kebebasan df= 30-2-1 = 27, diperoleh F-tabel = 3.35. dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai F-hitung (157.070) > (3.35), sehingga sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis dengan Ho ditolak dan H_1diterima, artinya secara simultan *Earning Per Share* (x1) dan *Price to Book Value* (X2) berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap Harga Saham (Y).

Hasil pengujian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh **Tryfino (2009:9)** bahwa metode *Book Value, Price to Book Value,Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* sudah cukup untuk mengukur tingkat kewajaran dan ekspektasi terhadap harga suatu saham.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh **Fredy Hermawan Mulia (2011),** menujukkan bahwa hasil uji simultan, menunjukkan bahwa *earning per share, price to book value* secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan besarnya tingkat pengaruh antara variabel independen sangat kuat.

Jika disajikan dalam grafik, nilai F-hitung dan F-tabel tersebut dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 4.6
Kurva Pengujian Hipotesis Simultan